

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Ditinjau dari segi manfaat hutan, salah satunya adalah hutan sebagai wahana wisata alam. Kondisi hutan khususnya di kawasan yang dilindungi memiliki keunikan baik dari segi lansekap maupun kekayaan keanekaragaman hayatinya. Peningkatan pariwisata ini sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas/ *hiking*, lintas alam/ *trekking*, *camping*, bersepeda gunung, ataupun hanya sekedar menikmati keindahan alam. Aktivitas di lokasi wisata alam akan menciptakan hubungan timbal balik antara pelaku wisata (wisatawan, pengelola dan masyarakat lokal) dan ekosistemnya. Perusahaan Hutan Negara Indonesia atau Perhutani merupakan salah satu instansi pemerintah yang bertugas dan mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Perhutani mengusahakan pelayanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Dalam lingkup Perhutani, wisata alam yang berada dalam wilayah kerja Perhutani disebut sebagai Wanawisata.

Wanawisata merupakan daya tarik wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perhutani di dalam kawasan hutan produksi dan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokok. Wanawisata merupakan suatu kawasan hutan yang karena keindahan ataupun keunikan alamnya dapat

dijadikan tempat untuk kegiatan wisata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian dan wisata alam tanpa mengubah fungsi kawasan hutan.

Wilayah kerja Perhutani meliputi seluruh Kawasan Hutan Negara yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Salah satunya di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan, yang terletak sekitar 45 km dari Kota Bandung, dan merupakan jalan penghubung antara Bandung-Cirebon. Luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 153.124 Ha dengan sebagian besar morfologinya berupa pegunungan, kecuali di sebagian kecil wilayah Utara yang berupa dataran rendah. Oleh karena itu, Kabupaten Sumedang memiliki 43.996 Ha hutan. Untuk lebih jelas mengenai rincian hutan di Kabupaten Sumedang, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Luas Wilayah Hutan di Kabupaten Sumedang

Jenis Hutan	Luas
Hutan Lindung	9.277 Ha
Hutan Konservasi	9.911 Ha
Hutan Produksi Terbatas	9.510 Ha
Hutan Produksi Tetap	15.298
Hutan Produksi dapat dikonversi	-
Jumlah	43.996 Ha

Sumber: Sumedang dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik Sumedang

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dari 9.911 Ha wilayah kawasan hutan konservasi Kabupaten Sumedang, Perhutani sebagai institusi yang memiliki wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan perusahaan hutan mendirikan beberapa kawasan wisata alam di sejumlah daerah di Kabupaten Sumedang, berikut data wanawisata Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada tabel 1.2.

Dalam data pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa Wanawisata Puncak Damar memiliki peningkatan kunjungan wisata yang sangat pesat dari tahun sebelumnya dibanding dengan wanawisata lain yang berada di Kabupaten Sumedang. Meskipun termasuk wisata baru, Wanawisata Puncak Damar dapat meningkatkan

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 Data Wanawisata dan Kunjungan Wanawisata di Kabupaten Sumedang

No.	Nama Lokasi	Tahun				Keterangan
		2013	2014	2015	2016	
1.	Cipanteneun	4.599	4.407	5.498	4.020	Orang
2.	Cipadayungan	500	482	825	345	Orang
3.	Kampoeng Ciharang	-	-	-	3.135	Orang
4.	Tanjung Duriat	-	-	-	17.324	Orang
5.	Puncak Damar	-	-	1.550	17.846	Orang

Sumber: Perhutani KPH Sumedang

jumlah kunjungan wisatawan lebih dari 100%. Hal tersebut membuat penulis tertarik meneliti lebih lanjut guna mengetahui daya tarik wisata yang dimiliki oleh Wanawisata Puncak Damar dan mengembangkannya sebagai daya tarik wisata di sekitar Bendungan Jatigede.

Wanawisata Puncak Damar Jatigede sendiri merupakan destinasi wisata baru yang didirikan setelah rampungnya pengerjaan Bendungan Jatigede. Puncak Damar Jatigede merupakan sebuah nama untuk kawasan wisata alam (wanawisata) yang dikembangkan dan dikelola oleh Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Sumedang. Berdasarkan informasi dari pihak Perhutani KPH Sumedang, status kepemilikan lahan Puncak Damar merupakan kawasan hutan Negara berdasarkan SK penunjukan dan penetapan kawasan hutan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang pengelolaannya dilaksanakan oleh Perhutani berdasarkan PP No. 72 tahun 2010.

Wanawisata Puncak Damar ini, selain menyajikan keindahan alam pegunungan di wilayah Puncak Damar juga menyajikan keindahan hamparan Bendungan Jatigede di sebelah timurnya. Sesuai dengan namanya, Puncak Damar Jatigede berlokasi di kawasan ketinggian Puncak Damar, Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Tepatnya di kawasan hutan petak 24 Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Ciboboko, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Cadasngampar. Lokasi tersebut merupakan wilayah kerja Perhutani KPH Sumedang

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menjadi salah satu bagian dari genangan Bendungan Jatigede. Pengelolaan Wanawisata Puncak Damar Jatigede dilakukan secara bersama-sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Pakualam, Desa Pakualam. Hal ini ditandai dengan telah dilakukannya Perjanjian Kerjasama dalam rangka pengelolaan Wanawisata Puncak Damar Jatigede. Dengan adanya kerjasama pengelolaan Wanawisata Puncak Damar Jatigede antara Perhutani KPH Sumedang dengan LMDH Pakualam menjadi langkah awal yang baik dalam membangun sinergitas antara Perhutani dengan LMDH untuk mengoptimalkan pemanfaatan hutan agar tetap lestari dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar Wanawisata Puncak Damar Jatigede khususnya masyarakat Desa Pakualam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Perhutani KPH Sumedang, pada awalnya Wanawisata Puncak Damar merupakan wisata uji coba di bawah naungan Perhutani KPH Sumedang. Latar belakang pihak Perhutani dalam menjadikan Puncak Damar sebagai destinasi wisata adalah untuk menambah pendapatan perusahaan. Pendapatan dari bidang wisata dapat memberikan kontribusi pada perusahaan yang cukup signifikan bila dikembangkan, baik sarana prasarana dan fasilitas pendukung lainnya. KPH Sumedang menemukan peluang dari sektor wisata dengan adanya Bendungan Jatigede dan dipaduserasikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumedang. Selain daripada aspek komersial, dengan adanya Wanawisata Puncak Damar ini diharapkan mampu mendongkrak popularitas kota Sumedang dengan wisatanya. Memberdayakan masyarakat desa hutan setempat untuk bisa memperoleh kesempatan untuk memiliki penghasilan tambahan dengan adanya destinasi wisata juga dijadikan sebagai salah satu latar belakang dibentuknya Wanawisata Puncak Damar. Dengan adanya Wanawisata Puncak Damar ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perusahaan secara materil.

Penunjukan Wanawisata Puncak Damar sebagai destinasi wisata didasarkan pada surat Kepala Perhutani divisi Regional Jawa barat dan Banten No. 646/043.7/Can SDH/DRJB tanggal 15 Agustus 2016 (SK penunjukan terlampir).

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penunjukan wanawisata pada Puncak Damar didasarkan pada dasar-dasar pembentukan wisata. Berdasarkan data dari Perhutani, dasar-dasar pembentukan wisata berdasarkan dari :

- a. Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- b. PP No. 72 tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara
- c. PP No. 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan kawasan Pelestarian Alam.
- d. Permenhut P.60/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan Dan Rencana Teknik Tahunan di Wilayah Perhutani.
- e. Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 682/KPTS/Dir/2009 tentang Pedoman Pengelolaan Sumber daya Hutan Bersama Masyarakat.
- f. Perjanjian Kerjasama Kemitraan Uji Coba Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Puncak Damar Jatigede dalam rangka PHBM antara Perum Perhutani KPH Sumedang dengan LMDH Pakualam Desa Pakualam No. 04/PKS/SMD/2015- No. 01/LMDH-PA/2015 tanggal 14 Oktober 2015.

Meninjau dasar-dasar pembentukan wisata dari Perhutani di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat didirikannya suatu wanawisata seperti pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Syarat Pembentukan Wanawisata

No	Syarat Pembentukan Wanawisata	Kondisi Faktual	
		Terlaksana	Belum Terlaksana
1	Keberadaan hutan harus dipertahankan secara optimal, dijaga daya dukungnya secara lestari, dan diurus dengan akhlak mulia, adil, arif, bijaksana, terbuka, profesional, dan bertanggung-gugat	✓	-
2	Harus menampung dinamika aspirasi dan peran serta masyarakat adat dan budaya, serta tata nilai masyarakat yang berdasarkan pada norma hukum nasional	-	✓
3	Adanya kerjasama dengan Pengelolaan Sumber daya Hutan Bersama Masyarakat	✓	-
4	Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa/ bentang alam, gejala alam serta formasi geologi yang unik	✓	-
5	Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam	✓	-
6	Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam	-	✓
7	Pengusahaan/pengembangan pariwisata alam dilaksanakan pada sebagian kecil areal blok pemanfaatan, dan tetap memperhatikan pada aspek kelestarian	✓	-

8	Pengusahaan/pengembangan wisata alam tidak dibenarkan malakukan perubahan mendasar pada bentang alam dan keaslian habitat	✓	-
9	Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata harus didasarkan pada identitas lokal	-	✓

Sumber: diolah peneliti, 2017

1.3 di atas, terdapat tiga komponen dasar pembentukan wanawisata yang belum terlaksana secara optimal di Wanawisata Puncak Damar. Ke tiga komponen tersebut diantaranya: (1) belum sepenuhnya menampung dinamika aspirasi dan peran serta masyarakat adat dan budaya, serta tata nilai masyarakat yang berdasarkan pada norma hukum nasional; (2) Kondisi lingkungan di sekitar belum mendukung upaya pengembangan pariwisata alam, dan (3) pembangunan sarana dan prasarana pariwisata belum berdasarkan pada identitas lokal. Selain berdasarkan pada syarat pembentukan wanawisata di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan Perhutani KPH Sumedang, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi atau masalah yang dialami oleh pihak Perhutani KPH Sumedang dalam pengembangan Wanawisata Puncak Damar, diantaranya: (1) Keterbatasan sumber daya manusia. (2) Kurangnya informasi mengenai lokasi wisata alam yang diterima masyarakat. Untuk itu, upaya pemasaran wisata alam perlu dilakukan secara gencar dan berkesinambungan melalui berbagai media. (3) Aksesibilitas tinggi, jalan yang masih belum mengalami perbaikan, berlubang, becek dan licin ketika musim penghujan.

Untuk menunjang pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata perlu adanya penataan dan pengembangan yang terarah dalam pemanfaatan potensi keindahan, keunikan serta nilai-nilai keanekaragaman yang terdapat di Wanawisata Puncak Damar. Daya tarik tersebut harus dikembangkan dengan strategi pengembangan yang tepat untuk tetap menarik wisatawan berkunjung ke Wanawisata Puncak Damar agar tidak terjadi penurunan kunjungan wisatawan. Sehingga dengan dikembangkannya Wanawisata Puncak Damar, diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata di kawasan Bendungan Jatigede bahkan di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengembangkan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata dengan judul

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Strategi Pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai Daya Tarik Wisata di Jatigede Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik Wanawisata Puncak Damar?
2. Bagaimana potensi daya tarik wisata Wanawisata Puncak Damar?
3. Bagaimana strategi pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata di Jatigede Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat disimpulkan beberapa hal yang dijadikan tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui kondisi fisik Wanawisata Puncak Damar;
2. Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata di Wanawisata Puncak Damar;
3. Menganalisis strategi pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata di Jatigede Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai acuan bagi:

1. Penulis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan pariwisata.
2. Wisatawan, sebagai bahan masukan bagi wisatawan yang akan berkunjung atau berwisata ke kawasan Bendungan Jatigede dimana terdapat wanawisata yang menawarkan atraksi wisata berbeda dari wisata-wisata di sekitar Bendungan Jatigede seperti halnya di Wanawisata Puncak Damar.
3. Pengelola Wisata, sebagai bahan masukan dalam pengembangan potensi-potensi yang terdapat di wanawisata. Sehingga diharapkan tingkat kunjungan wisatawan semakin meningkat.

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Masyarakat, dengan berkembangnya jenis pariwisata yang ada di Kabupaten Sumedang khususnya di daerah sekitar Bendungan Jatigede, diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru.
5. Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam pembangunan kawasan wisata dan pemerataan pembangunan wisata dan memberikan masukan untuk melakukan pengelolaan serta strategi promosi yang optimal.
6. Peneliti lainnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, dan lebih menggali potensi maupun pengembangan wisata-wisata lainnya yang belum terlaksana secara optimal.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran masalah yang sedang diteliti, berikut batasan definisi operasional yang terdapat di dalam penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai Daya Tarik Wisata di Jatigede Sumedang" :

1. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Pengembangan wisata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan Wanawisata Puncak Damar sebagai daya tarik wisata di Jatigede Sumedang. Untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat digunakan analisis SWOT, yaitu dengan melihat bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu destinasi wisata untuk dikembangkan.

2. Daya Tarik Wisata

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Untuk melihat sejauh mana suatu lokasi wisata dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, digunakan teknik analisis data skoring pada faktor internal dan faktor eksternal yang ada di lokasi Wanawisata Puncak Damar. Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T) dan faktor internal mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S dan W).

3. Wanawisata

Wanawisata adalah obyek-obyek wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perhutani di dalam kawasan hutan produksi atau hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya.

Wanawisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kawasan hutan di Desa Pakualam yang merupakan wilayah kerja Perhutani KPH Sumedang dan menjadikannya sebagai suatu destinasi wisata alam baru di Kabupaten Sumedang khususnya pada daerah Bendungan Jatigede.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas ide dan pemikiran peneliti serta masukan dari berbagai pihak guna membantu penelitian yang dimaksud. Keaslian dalam penelitian ini diperlihatkan dalam bentuk penyajian daftar penelitian terdahulu yang memiliki tema penelitian sejenis dengan peneliti. Fungsi dari keaslian penelitian untuk menghindari adanya *overlap* dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang pengembangan pariwisata sebagai daya tarik wisata yang berlokasi di Wanawisata Puncak Damar Jatigede Sumedang. Untuk mengetahui arah kajian penelitian dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat dalam tabel 1.4. Keaslian Penelitian.

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Identitas	Rumusan Masalah Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metode dan Analisis Data	Hasil
1	2	3	4	5	6
1	Strategi Pengembangan Pantai Sawangan sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua / Deby Marlina Nainggolan / Universitas Udayana	Rumusan masalah: 1. Potensi apakah yang dimiliki Pantai Sawangan agar dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata? 2. Bagaimanakah strategi pengembangan Pantai Sawangan sebagai daya tarik wisata di Nusa Dua?	A. Konsep Potensi Wisata B. Konsep Daya Tarik Wisata C. Konsep Strategi D. Konsep Pengembangan	1. Analisis deskriptif 2. Analisis SWOT	Hasil penelitian ini dalam melakukan pengembangan di Pantai Sawangan, strategi yang digunakan yaitu memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata baik dari segi peluang kerja serta segala sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan agar Pantai Sawangan tidak mengalami kerusakan di kemudian hari. Selain itu juga, strategi yang dapat diambil adalah dengan menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata agar dapat menjadikan Pantai Sawangan sebagai salah satu daya tarik yang wajib dikunjungi oleh wisatawan.
2	Pengembangan Wana Wisata Kawah Putih Melalui Pendekatan Daya Dukung Lingkungan / Chevy Ferdian / Universitas Pendidikan Indonesia	Rumusan masalah: 1. Bagaimana kondisi fisik kawah putih saat ini? 2. Bagaimana daya dukung lingkungan di kawah putih saat ini? 3. Bagaimana kondisi kunjungan wisata saat weekend? 4. Bagaimanakah atraksi yang dapat dikembangkan di wana wisata kawah putih jika dilakukan melalui pendekatan daya dukung lingkungan?	A. Daya Tarik Wisata B. Daya Tarik Wisata Alam C. Pengertian Ekowisata D. Wana Wisata E. Atraksi Wisata F. Temperature Humanity Index G. Kesesuaian Lahan H. Kebijakan Pemerintah Mengenai Kepariwisataaan I. Kebijakan Pemerintah Mengenai Lingkungan Hidup J. Kerangka Pemikiran	1. Analisis deskriptif 2. Analisis overlay map	Hasil penelitian ini adalah berupa rekomendasi bagi pengelola agar memperhatikan mengenai masalah tempat berkumpul wisatawan dalam melakukan aktifitas, sehingga tidak lagi mengalami over capacity saat berada pada waktu liburan. Solusi yang bisa dilakukan adalah optimalisasi potensi daya tarik kawasan melalui pengembangan aktifitas dan atraksi wisata di Kawah Putih. Selain itu, pembagian kawasan menjadi beberapa zona yaitu zona Publik, Privat, Service, dan Konservasi. Hal ini dilakukan agar wisatawan merasa nyaman dan tidak

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					bosan berada di Wana Wisata Kawana Putih.
--	--	--	--	--	---

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian (Lanjutan)

10

1	2	3	4	5	6
3	Hubungan antara Persepsi Masyarakat tentang Pembangunan Waduk Jatigede dengan Penyesuaian Dirinya di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Sumedang / Ilman Maolana / Universitas Pasundan / 2016	Rumusan masalah: 1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede Sumedang? 2. Bagaimana penyesuaian diri masyarakat di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang? 3. Bagaimana hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuaian dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang?		Metode kuantitatif skala ordinal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanyahubungan atau korelasi antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk Jatigede dengan penyesuaian dirinya di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Sumedang. Korelasi yang erat dan searah, sehingga dapat dikatakan apabila persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk Jatigede bagus maka akan terbentuk penyesuaian diri yang baik begitu juga dengan sebaliknya.
4	Dampak Pembangunan Bendungan Jatigede Terhadap Reorientasi Mata Pencaharian Masyarakat Di Daerah Calon Genangan Jatigede Kabupaten Sumedang / Lela Nureni / Universitas Pendidikan Indonesia / 2011	Rumusan masalah: 1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mata pencaharian yang sedang dilakukan saat ini? 2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap mata pencaharian yang sedangdilakukan saat ini? 3. Kemanakah kecenderungan reorientasi mata pencaharian masyarakat setelah direlokasi ke tempat tinggal yang baru?	A. Mata Pencaharian di Pedesaan B. Perubahan Sosial dan Pembangunan C. Dampak Pembangunan Bendungan terhadap Mata Pencaharian D. Reorientasi Mata Pencaharian Masyarakat E. Persepsi terhadap Pemilihan Mata Pencaharian F. Sikap terhadap Pemilihan	1. Metode deskriptif teknik survey 2. Persentase 3. Skala likert	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa masyarakat belum siap untuk beralih mata pencaharian ke sektor non pertanian. . Kecenderungan reorientasi mata pencaharian masyarakat meliputi: sebagian besar masyarakat yaitu sebesar 80,21% menyatakan bahwa mereka akan terus menekuni pekerjaan sekarang ini yaitu akan tetap bekerja di sektor pertanian. Sedangkan sebesar 11,40% menyatakan bahwa mereka akan mencari pekerjaan baru di luar sektor pertanian.

Henianti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN**WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI****DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mata Pencaharian

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian (Lanjutan)

1	2	3	4	5	6
5	Pengembangan Wisata Alam Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat / Edi Abdullah / Institut Pertanian Bogor / 2011	Rumusan masalah: Banyaknya potensi wisata alam yang terdapat di Kabupaten Sumedang yang masih belum dikembangkan oleh pemerintah.	A. Wisata dan Wisata Alam B. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) C. Pengembangan Wisata		Hasil dari penelitian, obyek wisata alam.. sangat potensial direkomendasikan untuk diutamakan dalam pengembangan. Rencana pengembangan wisata alam yang dapat dilakukan di Kabupaten Sumedang antara lain: (1) penyusunan produk wisata, (2) peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan dan promosi, (3) perbaikan aksesibilitas menuju kawasan dan di dalam kawasan dan (4) peningkatan fasilitas penunjang (sarana dan prasarana).
6	Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar / Hariadi Siswantoro / Universitas Diponegoro / 2012	Rumusan masalah: 1. Berapa nilai daya dukung efektif wisata alam di TWA Grojogan Sewu, yang merupakan jumlah optimum wisatawan di areal wisata berdasar-kan variabel fisik, biologi dan sosial terhadap nilai kapasitas aktual? 2. Bagaimana persepsi para pelaku (khusus-nya wisatawan, pedagang kaki lima dan	A. Dasar Teori a. Kawasan Konservasi b. Pariwisata Alam Berkelanjutan B. Dasar Metode a. Daya Dukung b. Persepsi Para Pelaku c. Penentuan Prioritas Strategi Mengoptimalkan Pengelolaan	Analisis SWOT dengan penggunaan <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Hasil penilaian menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan yang efektif adalah sebesar 1.002 wisatawan per hari. Nilai ini lebih tinggi daripada daya dukung aktualnya (926 wisatawan per hari). Responden wisatawan umumnya berpendidikan menengah atas (81%). Wisatawan umumnya peduli terhadap per-masalahan konservasi dan lingkungan (60%). Wisatawan ternyata menyukai aktivitas menikmati

Henianti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN**WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI****DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>3. pengelola) terhadap kelestarian pariwisata TWA Grojogan Sewu?</p> <p>4. Bagaimana strategi para pengambil kebijak-an untuk mengoptimalkan pengelolaan TWA Grojogan Sewu?</p>			<p>pemandangan (90%) dan relaksasi (80%). Wisatawan menyatakan bahwa telah mendapatkan kepuasan dalam berwisata (95%) dan ingin kembali berwisata di TWA (92%). Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa strategi pengelolaan TWA adalah peningkatan kapasitas ekonomi kreatif masyarakat lokal dalam menghasilkan produk dan jasa wisata.</p>
--	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan, 2017

Heniarti Putri Pratiwi, 2017

STRATEGI PENGEMBANGAN

WANAWISATA PUNCAK DAMAR SEBAGAI

DAYA TARIK WISATA DI JATIGEDE SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu